AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Dialog Interaktif dalam Penanaman Moderasi Beragama di Era Digital

Irfandi[1], M. Azril Ashideqi[2], S. Rahmatul Khasanah[3], N. Salsabila[4], Z. Ramadhani[5], U. Nisrina[6]

[1] Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
[4] Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
[5] Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
[6] Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: irfandibinyahya@radenfatah.ac.id[1], azrilash05@gmail.com[2], sitirahmatulkhasanah28@gmail.com[3], bellatitanio@gmail.com[4], zazkiaramadhani648@gmail.com[5], ulfatunnisrina@gmail.com[6]

ARTICLE INFO

Article history:
Diterima 20 Oktober 2026
Direvisi 25 Oktober 2026
Diterima 31 Oktober 2026
Tersedia online 10 November 2026

Kata Kunci:
Dialog Interaktif; Moderasi Beragama; Pembelajaran PAI; Era Digital.

Keywords:
Interactive Dialogue; Religious Moderation; Islamic Religious Education; Digital Era.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan kritis peserta didik di tengah perkembangan informasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis desain skenario, taktik guru, dan keberhasilan pembelajaran PAI berbasis dialog interaktif dalam menanamkan moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan model triangulasi konkuren. Data diperoleh melalui wawancara dengan tiga guru PAI, angket kepada 28 peserta didik, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog interaktif dirancang melalui isu kontekstual, media digital, dan pertanyaan terbuka. Guru menciptakan suasana dialog yang aman melalui aturan diskusi, pemerataan kesempatan berbicara, diskusi kelompok, dan mediasi perbedaan pendapat. Strategi ini mendukung internalisasi moderasi beragama, ditunjukkan melalui peningkatan sikap saling menghargai, kehati-hatian terhadap informasi keagamaan, serta kemampuan menyaring informasi sebelum menyebarkannya.

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays an important role in developing students' moderate, tolerant, and critical attitudes amid the rapid development of digital information. This study aims to analyze the scenario design, teacher strategies, and effectiveness of interactive dialogue-based Islamic Religious Education in fostering religious moderation. The study employed a mixed-method approach using a concurrent triangulation model. Data were collected through interviews with three Islamic Religious Education teachers, questionnaires involving 28 students, and document analysis. The findings indicate that interactive dialogue was designed through contextual issues, digital media, and open-ended questions. Teachers created a safe dialogue environment through discussion rules, equal opportunities to speak, group discussions, and mediation of differing opinions. The strategy supported the internalization of religious moderation, reflected in students' increased respect for differences, greater caution toward religious information, and improved ability to filter information before sharing it.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini memiliki tanggung jawab yang lebih luas, tidak sekadar berpusat pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan yang inklusif, reflektif, dan toleran. Berbagai riset mutakhir menyoroti bahwa pengarusutamaan moderasi beragama dalam pembelajaran sangat esensial untuk memupuk sikap adil dan proporsional dalam menghadapi dinamika sosial-keagamaan. Sebagai contoh, (Setiawan et al., 2025) menempatkan moderasi sebagai landasan utama pendidikan karakter, dan (G. Prasetyo et al., 2025) menyoroti besarnya atensi akademis

*Corresponding author
E-mail addresses: azrilash05@gmail.com (M. Azril Ashideqi)

pada topik ini melalui kajian literatur. Selain itu, (Minhaji et al., 2025) merespons derasnya arus narasi keagamaan di ranah digital dengan merekomendasikan perlunya materi spesifik yang terbuka mengenai moderasi. Berbagai temuan di tahun 2026 juga semakin menegaskan pentingnya menyediakan ruang kelas yang transformatif dan dialogis agar siswa mampu berpikir kritis serta berdiskusi secara sehat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat tidak terlepas dari proses pendidikan dan pola interaksi yang berlangsung selama pembelajaran. (Surahman et al., 2024) menemukan bahwa sebagian besar aktivis UKM Keislaman di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki pola berpikir yang inklusif dan moderat, meskipun masih ditemukan sebagian kecil yang menunjukkan kecenderungan eksklusif dan radikal sehingga tetap diperlukan pembinaan serta pengawasan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Irfandi, Syahidin, & Fakhruddin, 2023) yang menunjukkan adanya kontribusi PAI dalam membentuk pola pikir keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran melalui pembelajaran yang bersifat edukatif dan dialogis. Sementara itu, (Cindi Auliah, Irfandi, 2026) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran pada jenjang SMP didukung oleh interaksi langsung guru dan peserta didik, metode yang terstruktur, evaluasi berkelanjutan, serta inovasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran PAI yang memberi ruang bagi interaksi, pertukaran gagasan, dan pembentukan sikap moderat.

Urgensi penyediaan ruang diskusi tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana skenario, pemantik, alur tanya jawab, hingga proses refleksi dirancang dalam pembelajaran interaktif. Berdasarkan kajian (Sugiyantoro & Ghofur, 2025) metode diskusi terbukti ampuh membantu siswa PAI dalam membedah masalah, mengeksplorasi materi, dan mengambil keputusan bersama secara kolegial. Hal ini diperkuat oleh (Wiranata et al., 2025) yang menemukan korelasi positif yang signifikan (sebesar 0,689) antara penerapan Problem-Based Learning (PBL) dengan kecakapan komunikasi peserta didik. Seperti yang diungkapkan (Widiyatmiko et al., 2026) pendekatan dialogis semacam ini mendorong siswa agar lebih berani mengemukakan opini dan menajamkan nalar kritis mereka. Melalui dialog interaktif, status siswa pun bertransformasi dari sekadar pendengar yang pasif menjadi partisipan aktif yang mampu bertanya, menguji gagasan, dan merumuskan konklusi bersama.

Dalam praktiknya, skenario pembelajaran harus berangkat dari isu-isu kontekstual di sekitar siswa yang memungkinkan adanya ragam perspektif jawaban. Penelitian (Aisyah et al., 2026) pada 32 pelajar SMAN 9 Mataram membuktikan keberhasilan adaptasi PBL melalui lima fase: orientasi masalah, pengorganisasian, penyelidikan, pengembangan karya, dan refleksi. Metode serupa juga diaplikasikan dengan baik oleh (Fitriani & Marzuki, 2025) dalam mata pelajaran PAI. Di jenjang sekolah dasar, (Rudianto et al., 2025) melaporkan respons positif para guru terhadap model pembelajaran berbasis masalah multikultural karena dinilai efektif dalam menanamkan nilai inklusivitas sejak dini. Sementara itu, kajian (Fahri & Nurman Ginting, 2025) serta (Armedi et al., 2025) menyoroti pentingnya materi PAI yang terbuka dan memuat aktivitas reflektif serta nilai toleransi. Keseluruhan riset ini mengindikasikan bahwa kasus-kasus faktual, pertanyaan terbuka, serta dilema moral merupakan pemantik diskusi yang paling optimal.

Pergeseran paradigma ini menuntut guru untuk beralih peran dari seorang penceramah menjadi fasilitator yang mengawal kualitas interaksi di dalam kelas. (Riski & Priyanto, 2025) mengemukakan bahwa strategi pendidik dapat diimplementasikan baik lewat kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Di lapangan, seperti yang diamati (Sopandi et al., 2026) di SMKN 1 Garut yang memiliki puluhan siswa non-Muslim, pengelolaan interaksi kelas harus dilakukan dengan sensitivitas tinggi terhadap keberagaman agar keadilan dan toleransi terwujud secara nyata. Riset (Balkis & Muqowim, 2026) di sekolah lintas agama turut memvalidasi betapa sentralnya peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Oleh sebab itu, kompetensi manajerial guru amat dibutuhkan guna mendistribusikan percakapan, memantik gagasan melalui pertanyaan, menjaga kesantunan berbahasa, melindungi kebebasan berpendapat, serta memastikan nuansa diskusi tetap saling menghormati.

Pada akhirnya, tolok ukur kesuksesan dari strategi dialog interaktif ini tidak lagi dipatok semata-mata dari hasil tes kognitif, melainkan dari perubahan nyata pada cara pandang, sikap, dan tindakan siswa. Survei yang dilakukan (Prasetiyo et al., 2025) terhadap 100 responden di MA Al-Muhajirin memperlihatkan dampak positif yang signifikan dari pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap moderat pelajar. Senada dengan hal tersebut, (Kurniawan et al., 2026) serta (Istiqomah et al., 2026)

menguraikan kontribusi besar PAI dan guru dalam mencetak karakter siswa yang toleran. Di jenjang SMA, (Basri et al., 2026) memaparkan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan secara menyeluruh dan holistik lewat integrasi pembelajaran, kultur sekolah, dan program pelatihan. Sebagai kesimpulan, evaluasi pembelajaran sepatutnya lebih dititikberatkan pada tingkat partisipasi aktif, ketajaman argumen, sikap saling menghargai perbedaan, serta konsistensi siswa dalam mempraktikkan perilaku moderat di kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan model triangulasi konkuren (*concurrent triangulation*) untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif serta memvalidasi temuan terkait efektivitas strategi pembelajaran PAI berbasis dialog interaktif (Indrawan & Jalilah, 2021). Partisipan dan sumber data kualitatif diperoleh langsung dari tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Aisyah, Fajri, dan Ika, sebagai subjek yang merancang dan mengelola dialog kelas. Sementara itu, sumber data kuantitatif bertumpu pada 28 peserta didik yang bertindak sebagai responden untuk mengukur tingkat keberhasilan internalisasi moderasi beragama dan efektivitas taktik guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI untuk menggali taktik manajerial kelas, distribusi kuesioner atau angket berskala dikotomi tertutup kepada peserta didik, serta analisis dokumen untuk mengkaji rancangan skenario pembelajaran, aturan dasar diskusi, dan rubrik asesmen yang disusun oleh guru. Terakhir, teknik analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif dengan menghitung persentase frekuensi jawaban responden pada tabel tabulasi. Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian ditriangulasikan untuk mengonfirmasi koherensi antara perlakuan guru dengan perubahan afektif serta psikomotorik peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Skenario dan Pemicu Diskusi dalam Pembelajaran PAI Berbasis Dialog Interaktif

Berdasarkan analisis dokumen, praktik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang pembelajaran berbasis dialog interaktif di era digital memiliki keterkaitan langsung dengan teori-teori ahli. Pada temuan data, guru menyusun perencanaan dengan menentukan tujuan pembelajaran, merancang pertanyaan pemantik, menyusun alur dialog, menciptakan lingkungan belajar, hingga menyiapkan asesmen (Ika.W.GPAI1,2026). Guru juga secara aktif menggunakan isu-isu pemicu yang kontemporer, seperti berita viral di media sosial, perundungan (bullying), etika bermedia sosial, berita hoaks, dan berbagai fenomena masyarakat (Fajri.W.GPAI2, 2026). Untuk memberikan stimulus, guru memanfaatkan media digital berupa video, gambar, maupun berita online, yang dibarengi dengan perumusan pertanyaan pemantik secara bertahap, mulai dari menggali apa yang terjadi, mengapa peristiwa tersebut terjadi, hingga menanyakan apa solusinya (Aisyah.W.GPAI3. 2026).

Tindakan-tindakan faktual tersebut diinterpretasikan sangat sejalan dengan Teori Konstruktivisme dan Contextual Teaching and Learning (CTL). Berdasarkan kacamata teori ini, praktik yang dilakukan menunjukkan bahwa guru telah memposisikan dirinya dengan baik sebagai fasilitator yang bertugas mengaitkan materi keagamaan dengan realitas dunia nyata atau isu kontemporer. Lebih lanjut, penggunaan berbagai media digital oleh guru secara teoretis bertindak sebagai scaffolding atau bantuan kognitif. Bantuan kognitif ini dirancang untuk menciptakan disonansi kognitif di dalam pikiran siswa, yang pada akhirnya berfungsi memicu berkembangnya kemampuan pemikiran kritis mereka. (Herianto & Lestari, 2021)

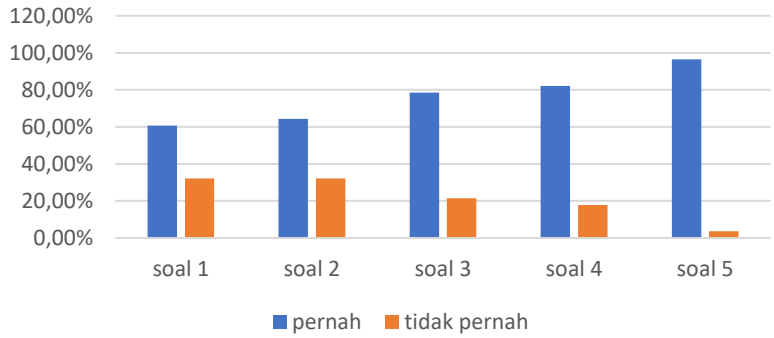
Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, desain skenario dan formulasi pemicu diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis dialog interaktif diimplementasikan secara efektif melalui pemanfaatan isu kontemporer di media digital. Dari total 28 peserta didik, sebanyak 60,71% menyatakan bahwa guru menggunakan isu agama yang sedang viral di TikTok atau Instagram sebagai pemicu awal diskusi, dan 64,29% diarahkan untuk membedah masalah dari berbagai sudut pandang. Selain itu, pemanfaatan video atau berita dikonfirmasi oleh 78,57% peserta didik, yang secara

kuantitatif terbukti meningkatkan minat belajar bagi 82,14% siswa, sekaligus membentuk literasi digital di mana 96,43% siswa ditekankan untuk berhati-hati merespons informasi agama. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan teori dalam kajian ilmiah oleh (Firdausi et al., 2023), yang menegaskan bahwa formulasi pemicu (*trigger*) diskusi berbasis masalah nyata dari media sosial sangat krusial dalam skenario pembelajaran PAI masa kini; sebab isu-isu digital yang kontekstual dan provokatif terbukti secara empiris mampu merangsang disonansi kognitif siswa untuk berdialog dari berbagai sudut pandang, meminimalisir indoktrinasi satu arah, serta secara langsung melatih sikap kritis dan literasi digital peserta didik dalam merespons fenomena keberagamaan.

Tabel 1.1 Hasil Responden Angket Peserta Didik

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Bagaimana desain scenario dan formulasi pemicu diskusi pada diskusi pembelajaran pai berbasis dialog interaktif?	Apakah guru PAI pernah mengajak kalian membahas masalah agama yang sedang ramai di TikTok atau Instagram?	Pernah	17/28 x 100	60,71%
			Tidak Pernah	9/28 x 100	32,14%
		Apakah guru pernah mengajak kalian melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang?	Pernah	18/28 x 100	64,29%
			Tidak Pernah	9/28 x 100	32,14%
		Apakah guru pernah menggunakan video atau berita untuk menjelaskan materi PAI?	Pernah	22/28 x 100	78,57%
			Tidak Pernah	6/28 x 100	21,43%
		Apakah video atau berita dari guru pernah membuat kamu lebih tertarik belajar PAI?	Pernah	23/28 x 100	82,14%
			Tidak Pernah	5/28 x 100	17,86%
		Apakah guru pernah mengajarkan kamu untuk berhati-hati terhadap berita agama di media sosial?	Pernah	27/28 x 100	96,43%
			Tidak Pernah	1/28 x 100	3,57%

Gambar 1.2 Hasil Responden Angket Peserta Didik



Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa desain skenario pembelajaran PAI berbasis dialog interaktif telah diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Secara kualitatif, guru merancang pertanyaan pemantik secara bertahap serta memanfaatkan isu aktual seperti berita di media sosial, bullying, hoaks, dan etika bermedia sosial sebagai bahan dialog. Temuan tersebut diperkuat secara kuantitatif, di mana 78,57% peserta didik mengonfirmasi penggunaan video atau berita sebagai stimulus pembelajaran, 82,14% menyatakan media tersebut meningkatkan ketertarikan belajar, dan 96,43% mengaku diarahkan untuk lebih berhati-hati dalam merespons informasi agama di media sosial. Dengan demikian, perpaduan antara isu kontekstual, media digital, dan pertanyaan terbuka menjadi unsur penting dalam membangun dialog PAI yang mendorong keterlibatan, pemikiran kritis, dan literasi digital peserta didik.

Taktik Guru PAI dalam Membangun Dialog Kelas yang Inklusif dan Moderat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pengelolaan kelas dilakukan melalui pendekatan yang lemah lembut, pemberian waktu berpikir, diskusi berpasangan atau kelompok kecil melalui Think-Pair-Share, kesempatan menuliskan gagasan sebelum berbicara, serta pemberian apresiasi terhadap proses belajar siswa (Aisyah.W.GPAI3,2026). Guru juga menerapkan kesepakatan kelas berupa larangan memotong pembicaraan, menghina, mengejek, dan menyampaikan pendapat tanpa dasar yang dapat dipertanggung jawabkan (Fajri.W.GPAI2,2026). Kegiatan dialog diakhiri dengan sikap saling menghormati agar perbedaan pendapat tidak berkembang menjadi konflik emosional. Strategi tersebut digunakan untuk membantu siswa pasif agar secara bertahap berani menyampaikan pendapat dalam suasana belajar yang aman dan inklusif

Temuan wawancara tersebut selaras dengan teori psychological safety yang menjelaskan bahwa siswa akan lebih berani bertanya, menyampaikan gagasan, dan mengakui kesalahan apabila tidak merasa takut dipermalukan atau dinilai secara negatif. Pendekatan guru yang lembut, pemberian waktu berpikir, serta diskusi dalam kelompok kecil dapat mengurangi risiko sosial ketika siswa mulai berbicara. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keamanan psikologis berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa, sedangkan penerapan Think-Pair-Share dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas diskusi karena siswa memperoleh kesempatan berpikir dan berdiskusi sebelum berbicara di hadapan kelas. (Wulandari et al., 2025)

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, taktik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan mengondisikan dinamika dialog kelas yang inklusif dan moderat menunjukkan tingkat implementasi yang sangat komprehensif. Dari total 28 peserta didik, 100% mengonfirmasi bahwa guru secara konsisten menjelaskan aturan diskusi sebelum dialog dimulai, yang berfungsi sebagai fondasi ketertiban kelas. Dalam aspek inklusivitas, guru berhasil memberikan ruang partisipasi yang merata, dibuktikan dengan 89,29% siswa merasa seluruh peserta mendapat kesempatan berbicara, dan 96,43% menyatakan bahwa guru secara proaktif mendorong siswa yang pendiam untuk ikut berpendapat. Pada aspek moderasi, peran guru terbukti signifikan dengan 85,71% peserta didik menyatakan bahwa guru senantiasa menengahi ketika terjadi perdebatan akibat perbedaan pandangan,

serta persentase yang sama (85,71%) mengonfirmasi adanya peringatan dari guru agar siswa tidak memaksakan kehendak kepada teman. Seluruh taktik terukur ini bermuara pada terciptanya ruang psikologis yang inklusif, di mana 96,43% peserta didik merasa aman dan terwadahi untuk menyampaikan pendapat yang berbeda tanpa takut dihakimi. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan kajian keilmuan dari (Isyara et al., 2023), yang menegaskan bahwa taktik intervensi pedagogis guru seperti penetapan aturan dasar diskusi (*ground rules*), distribusi hak bicara yang berkeadilan, dan mediasi konflik merupakan variabel paling determinan dalam membangun ekosistem pembelajaran PAI yang moderat, dialogis, dan inklusif.

Tabel 1.2 Hasil Responden Angket Peserta Didik

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Bagaimana taktik guru PAI dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan mengondisikan dinamika dialog kelas yang inklusif dan moderat?	Apakah guru menjelaskan aturan diskusi sebelum kalian mulai berdiskusi?	Pernah	28/28 x 100	100%
			Tidak Pernah	0/28 x 100	0%
		Apakah guru pernah memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara saat diskusi?	Pernah	25/28 x 100	89,29%
			Tidak Pernah	3/28 x 100	10,71%
		Apakah guru pernah memberi kesempatan berbicara kepada siswa yang pendiam?	Pernah	27/28 x 100	96,43%
			Tidak Pernah	1/28x 100	3,57%
		Apakah guru pernah membantu ketika ada teman yang berbeda pendapat sampai terjadi perdebatan?	Pernah	24/28 x 100	85,71%
			Tidak Pernah	4/28 x 100	14,19 %
		Apakah guru pernah mengingatkan kalian agar tidak memaksakan pendapat kepada teman?	Pernah	24/28 x 100	85,71%
			Tidak Pernah	4/28 x 100	14,29%



Gambar 1.1 Hasil Responden Angket Peserta Didik

Dengan demikian, taktik guru PAI dalam membangun dialog kelas yang inklusif dan moderat tidak hanya berorientasi pada pengendalian kelas, tetapi juga pada penciptaan ruang belajar yang aman bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi. Secara kualitatif, hal tersebut terlihat melalui pemberian kesempatan berbicara, penggunaan diskusi kelompok kecil, penerapan aturan dialog, serta mediasi terhadap perbedaan pendapat. Temuan ini diperkuat oleh data kuantitatif, yang menunjukkan bahwa 100% peserta didik mengonfirmasi adanya aturan diskusi, 89,29% merasakan adanya kesempatan berbicara bagi seluruh siswa, dan 96,43% menyatakan bahwa guru mendorong siswa yang pendiam untuk berpendapat. Selain itu, 85,71% peserta didik menyatakan bahwa guru membantu ketika terjadi perdebatan dan mengingatkan siswa agar tidak memaksakan pendapat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa taktik pedagogis guru berperan penting dalam menciptakan dialog yang partisipatif, aman, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Keberhasilan Dialog Interaktif dalam Internalisasi Moderasi Beragama Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, upaya membentengi siswa dari paham radikal, intoleran, dan hoaks dilakukan melalui dialog interaktif yang empatik dan tidak reaktif. Guru tidak langsung menyalahkan pandangan ekstrem siswa, tetapi memberikan apresiasi, menggali dasar pemikiran serta sumber informasi yang digunakan, kemudian meluruskannya dengan sumber yang kredibel. Guru juga mengajak siswa merefleksikan dampak sosial dari suatu pandangan keagamaan serta melatih siswa membedakan fakta, opini, dan provokasi agar tidak mudah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi (Aisyah, W.GPAI3, 2026; Fajri, W.GPAI1, 2026; Ika, W.GPAI2, 2026).

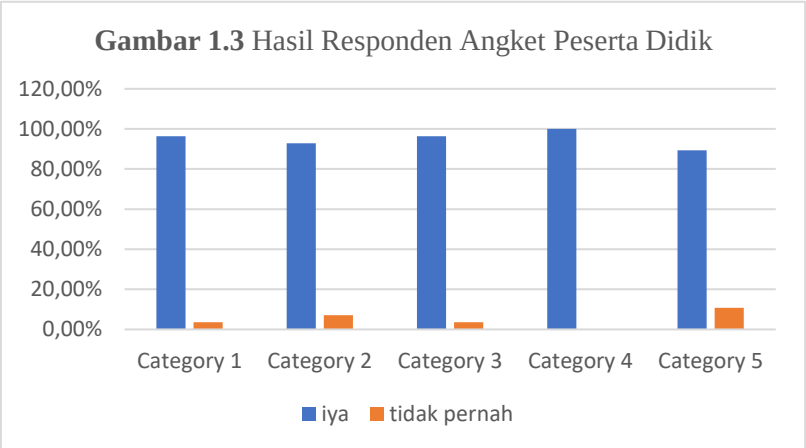
Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran PAI yang terarah dalam membangun pemahaman keagamaan peserta didik (Cindi Auliah, Irfandi, 2026). Pendekatan dialogis dan empatik juga sesuai dengan konsep Kurikulum Cinta yang menekankan kasih sayang, empati, kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam pembelajaran PAI (Irfandi, Syahidin, & Supriadi, 2023). Selain itu, pembiasaan siswa untuk memeriksa dan menyaring informasi keagamaan secara kritis penting dilakukan agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah atau provokatif. Dengan demikian, pencegahan radikalisme, intoleransi, dan hoaks dapat dilakukan melalui dialog yang empatik, pembelajaran PAI yang humanis, penguatan nilai cinta, serta pembiasaan verifikasi informasi.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, tingkat keberhasilan strategi dialog interaktif dalam menginternalisasikan sikap moderasi beragama pada peserta didik menunjukkan indikator capaian yang sangat tinggi. Dari evaluasi terhadap 28 peserta didik, 92,86% secara kognitif menyatakan menjadi lebih menghargai teman yang berbeda pemahaman agama setelah mengikuti pembelajaran PAI. Pemahaman kognitif ini berhasil diinternalisasikan menjadi tindakan nyata, dibuktikan dengan 100% peserta didik mengaku telah mengaplikasikan sikap saling menghargai tersebut di lingkungan pertemanan mereka. Pada aspek penyaringan informasi digital, 96,43% siswa menyatakan menjadi lebih berhati-hati sebelum menyebarkan konten agama di media sosial, yang kemudian diwujudkan secara praktis oleh 89,29% siswa yang mampu menahan diri untuk tidak membagikan berita agama yang belum dapat dipastikan

kebenarannya. Data kuantitatif ini memperkuat temuan dalam riset akademik oleh (O. B. Prasetyo et al., 2023), yang menegaskan bahwa strategi dialog interaktif sangat efektif dalam menjembatani transformasi nilai moderasi beragama dari ranah teoretis menuju perilaku afektif dan psikomotorik yang nyata; karena melalui dialog, peserta didik terbiasa mengelola disonansi kognitif, merespons perbedaan secara damai, dan mengedepankan proses verifikasi (tabayyun) sebelum bertindak.

Tabel 1.3 Hasil Responden Angket Peserta Didik

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Bagaimana tingkat keberhasilan strategi dialog interaktif dalam menginternalisasikan sikap moderasi beragama pada peserta didik?	Apakah guru pernah membuat kamu merasa aman untuk menyampaikan pendapat yang berbeda?	Pernah	27/28 x 100	96,43%
			Tidak Pernah	1/28 x 100	3,57%
		Apakah setelah belajar PAI kamu pernah lebih menghargai teman yang berbeda pemahaman agama?	Pernah	26/28 x 100	92,86%
			Tidak Pernah	2/28 x 100	7,14%
		Apakah setelah belajar PAI kamu pernah lebih berhati-hati sebelum menyebarkan berita agama di media sosial?	Pernah	27/28 x 100	96,43%
			Tidak Pernah	1/28 x 100	3,57%
		Apakah kamu pernah menerapkan sikap saling menghargai kepada teman karena pelajaran PAI?	Pernah	28/28 x 100	100%
			Tidak Pernah	0/28 x 100	0%
		Apakah kamu pernah menahan diri untuk tidak menyebarkan berita agama yang belum tentu benar karena pelajaran PAI?	Pernah	25/28 x 100	89,29%
			Tidak Pernah	3/28 x 100	10,71%



Gambar 1.3 Hasil Responden Angket Peserta Didik

Dengan demikian, strategi dialog interaktif menunjukkan keberhasilan dalam mendukung proses internalisasi moderasi beragama, baik pada aspek pemahaman maupun perilaku peserta didik. Secara kualitatif, internalisasi dilakukan melalui dialog yang empatik, pengujian sumber informasi, refleksi terhadap dampak sosial suatu pandangan keagamaan, serta pembiasaan untuk membedakan fakta, opini, dan provokasi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kuantitatif, di mana 92,86% peserta didik menyatakan lebih menghargai teman yang berbeda pemahaman agama, 100% mengaku menerapkan sikap saling menghargai dalam pertemanan, 96,43% menjadi lebih berhati-hati sebelum menyebarkan berita agama di media sosial, dan 89,29% menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi keagamaan yang belum terbukti kebenarannya. Dengan demikian, dialog interaktif tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga menunjukkan keterwujudan nilai tersebut dalam sikap dan perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran PAI berbasis dialog interaktif dirancang melalui penggunaan isu-isu kontekstual di media sosial, seperti berita keagamaan, hoaks, dan persoalan sosial, yang dipadukan dengan media digital serta pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir kritis dan aktif berdiskusi. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan berbicara secara merata, menerapkan diskusi berpasangan atau kelompok, memberikan waktu berpikir, serta menciptakan aturan dialog yang menghargai perbedaan pendapat sehingga suasana kelas menjadi aman dan inklusif. Strategi tersebut menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan moderasi beragama, terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai, kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan, serta kemampuan siswa membedakan fakta, opini, dan informasi yang belum terverifikasi.

REFERENSI

Aisyah, Saparudin, Emawati, Pratiwi, E. M., & Gazi. (2026). Agama dalam Realitas: Inovasi Problem Based-Learning dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mataram. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(01), 61–77. https://doi.org/10.26618/6H75D961

Armedi, R., Evinda, A. A., Priyono, A., Fawazi, I., & Apriansyah, A. (2025). Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Jenjang SMA/SMK. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(5), 461–467. https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.593

Balkis, L. H., & Muqowim, M. (2026). The Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education: A Study at SD Darma Bangsa Bandar Lampung. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 1–11. https://doi.org/10.30596/ARRASYID.V6I1.29809

Basri, A., Armita, N., Tinggi, S., Islam, A., Dakwah, D., & Makassar, W.-I. (2026). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jeneponto. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *7*(1), 223–232. https://doi.org/10.55623/AU.V7I1.630

Cindi Auliah, Irfandi, N. M. (2026). Analisis Pembelajaran Tilawah dan Tajwid pada Jenjang SMP Pondok Pesantren Tahfidz Al-Gozaliyyah. *MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(5), 397.

Fahri, M. F., & Nurman Ginting. (2025). Analisis Literasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal PAI Raden Fatah*, *7*(1), 30–35. https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27344

Firdausi, R. D., Saâ€™dullah, A., & Budiya, B. (2023). IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 9 MALANG. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, *8*(9), 59–65. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/23042

Fitriani, A. S., & Marzuki, A. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Penguatan Sikap Moderat dan Toleran Siswa pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman,*

Sosial Dan Sains, *14*(1), 45–54. https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V14I1.28465

Herianto, H., & Lestari, D. P. (2021). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPA melalui pemanfaatan bahan ajar elektronik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *9*(1), 49–57. https://doi.org/10.21831/JPPFA.V9I1.38024

Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(3), 735–739. https://doi.org/10.30605/JSGP.4.3.2021.1452

Irfandi, I., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2023). THE CONTRIBUTION OF ISLAMIC EDUCATION TO RELIGIOUS THINKING ACTIVISTS OF ISLAMIC STUDENT ACTIVITIES UNIT AND ITS IMPLICATIONS ON RADICALISM IN HIGHER EDUCATION. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 253–266. https://doi.org/10.29313/TJPI.V12I1.10054

Irfandi, Syahidin, & Supriadi, U. (2023). Akhlak Sebagai Core Values Dalam Mewujudkan Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur. *Rayah Al-Islam*, *7*(1), 260–270. https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.645

Istiqomah, H., Anshori, S., Agama Islam, F., Hasyim Asy, U., Kunci, K., Pendidikan Islam, G., & Moderasi Beragama, K. (2026). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMP Negeri 2 JOMBANG. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *14*(2), 518–522. https://doi.org/10.37081/ED.V14I2.8147

Isyara, L. P., Marzudin, A. R., Aisyah, N., Samiha, Y. T., Wijaya, W., & Mardeli, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa. *Intizar*, *29*(2). https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V29I2.20647

Kurniawan, M. A., Kuswanto, R. T., & Abstrak, I. A. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 17–29. https://doi.org/10.30656/SUAR.V1I2.215

Minhaji, Kawakip, A. N., Nawafil, M., Junaidi, & Asmuki. (2025). Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools: Implications for Students' Understanding. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *22*(2), 363–384. https://doi.org/10.14421/JPAI.V22I2.11869

Prasetiyo, N. T., syafi'i, I., Akhyak, A., Tanzeh, A., & Rohim, M. (2025). Relasi Pendidikan Keislaman dan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik: Analisis Regresi Sederhana. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *7*(3), 392–402. https://doi.org/10.19109/PAIRF.V7I3.31261

Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 233–251. https://doi.org/10.14421/JPI.2025.142.233-251

Prasetyo, O. B., Pramitha, D., Yulianto, Y., & Ningsih, A. A. (2023). Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 2023. https://doi.org/10.18860/JPAI.V9I2.24053

Riski, M. A., & Priyanto, D. (2025). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Kaliwadas Bumiayu. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, *1*(1), 123–131. https://doi.org/10.58788/jeis.v1i1.11

Rudianto, A., Maftuh, B., Agustin, M., Syaodih, E., & Anwar, R. (2025). Multicultural Problem-Based Learning: Strategies for Improving Religious Moderation in Elementary Schools. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *10*(1), 153–163. https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.49518

Setiawan, D., Abelia, R., & Saiful Bahri, ; (2025). STRENGTHENING STUDENT TOLERANCE THROUGH INTERNALIZING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION IN SCHOOLS. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *12*(1), 178–193. https://doi.org/10.33650/PJP.V12I1.10698

Sopandi, I., Wahidah, E. Y., Stai, S., & Garut, A. M. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. *MASAGI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 24–33. https://doi.org/10.37968/MASAGI.V5I1.1139

Sugiyantoro, T., & Ghofur, A. (2025). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran PAI di Kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Selatan. *LOSARI: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, *7*(1), 115–122. https://doi.org/10.53860/LOSARI.V7I1.390

Surahman, C., Firmansyah, Iman, M., Irfandi, & Hamzah, M. S. bin. (2024). Religious thinking patterns and radicalism issues in students in Indonesian Public Universities. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, *2*(2).

Widiyatmiko, R. P., Azis, A., & Waluyo, K. E. (2026). IMPLEMENTASI DIALOGIS CRITICAL THINKING PAULO FREIFE DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTSN 5 KARAWANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 2548–6950.

Wiranata, E., Setiawan, J., Marinda, A. B., Ristianti, D. H., & Hamengkubuwono. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, *13*(2), 85–99.

Wulandari, Latifah, N. N., & Ansori. (2025). PERAN KOMPETENSI EMOSIONAL GURU DALAM MEMBANGUN PSYCHOLOGICAL SAFETY DAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI KELAS. *SUKIJO CiRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, *1*(2), 1–9. https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/894